

---

## PENGARUH GPM (GERAKAN PESANTREN MENYENANGKAN) TERHADAP KEJADIAN *BULLYING* PADA SANTRI DENGAN PENDEKATAN TEORI PERUBAHAN *KURT LEWIN*

**Jamaludin Arya Dela<sup>1)</sup>, Abdul Ghofar<sup>2)</sup>, Athi' Linda Yani<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

arya.elgiestha@gmail.com

[abdulghofar@fik.unipdu.ac.id](mailto:abdulghofar@fik.unipdu.ac.id)

[athilindayani@fik.unipdu.ac.id](mailto:athilindayani@fik.unipdu.ac.id)

### *Abstract*

*Bullying is one of a nature of hurting or distrubing behaviours toward victim, the victim can be a person or group. The Prevalence of bullying mostly occurs among adolescents, especially adolecents who are live in boarding schools. Many efforts have been made to prevent bullying, but this problem is still appearance until nowadays. The methodology research on this study was used literature review obtained PubMed, Science Direct, DOAJ, and Google Scolar. This study also obtained 10 literature. There results of this study found that there was an influence of GPM (Gerakan Pesantren Menyenangkan) to bullying incidence among santri by using Kurt Lewin's Change Theory. GPM (Gerakan Pesantren Menyenangkan) is a program to emotions expression of santri, the happy, sad and angry expression can expresses or mentions in emotional zone which available in their room, so this will make their friends know what are their felling and this also make sense between the santri then the environment became more conducive and of prevent bullying behavior among santri. The implementation of the GPM program by using Kurt Lewin's Change Theory has 3 stages, The first stage Unfreezing, Santri committed to implementing the program, as well get an understanding of bullying. The second stage Moving, Santri run the GPM program so that the environmental conditions are orderly and conducive. The third stage Refreezing, santri agreed and carried out and obeyed the rewards and regulations understanding of bullying.*

**Keywords :** *Bullying, GPM Programe, Kurt Lewin's Change Theory.*

### PENDAHULUAN

*Bullying* yang berasal dari bahasa Inggris "*bully*" yang berarti menggertak atau mengganggu (Wisnu, 2014). Bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di Pesantren yaitu pemalakan, mengancam, pemukulan, mencubit, menjambak, rambut, mengejek, mengucilkan, menyebar gosip (Desiree, 2013). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI,

2018), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku, pada tahun 2017 ada 117 kasus. Kasus *bullying* terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 ada 234 dengan 107 anak menjadi korban *bullying* dan ada 127 pelaku *bully* anak. Berdasarkan penelitian (Endang, 2014) terdapat perbedaan kasus

*bullying* di pondok Darul Ulum Jombang, kasus anak laki-laki rata-rata 54,6 % lebih tinggi dari pada perempuan rata-rata 51,3 %. Kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak daripada perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Aisiya, 2015). Berdasarkan penelitian disalah satu lingkungan pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang karakteristik lingkungan pesantren yang memiliki jumlah santri banyak sehingga santri cenderung mengikuti arus pergaulan, membentuk sebuah geng, menindas melakukan *bullying* kepada teman santri lain yang mereka anggap lemah, pelaku *bullying* menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang wajar dan sudah biasa mereka lakukan bahkan sudah menjadi turun temurun di pesantren (Amri, 2019). Santri datang dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang budaya berbeda mengakibatkan perilaku setiap santri berbeda. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu terjadinya *bullying* santri (Yani, 2016). Perilaku *bullying* menyebabkan gejala psikologis, fisik dan emosional (Liu, & Graves, 2011). Perilaku *bullying* yang di alami korban di Pondok Pesantren sebagai berikut merasa takut, cemas, minder, menyendiri, merasa tidak betah di lingkungan asrama, (Desiree, 2013). Mengakibatkan santri boyong atau keluar dari pesantren (Yani, 2016). Beberapa upaya atau terapi yang dilakukan

selama ini untuk mencegah kejadian *bullying* yaitu: 1) Terapi aktivitas kelompok, memiliki tujuan terapeutik yaitu meningkatkan kemampuan pasien, memfasilitasi proses intraksi dan meningkatkan motivasi sehingga membuat harga diri meningkat sehingga dapat mengatasi *bullying* (Keliat, 2016). 2) Konseling kelompok, terapi ini mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (santri) yang menjadi peserta layanan (Afriana, 2014). 3) The bully busters program, program ini salah satu program yang sangat komprehensif yang ditunjukan untuk menanggulangi *bullying* dan terbukti efektif. Fokus dari program ini yakni merubah sistem sosial sehingga kemunculan *bullying* bisa dihindari. Prinsip utama yaitu merubah lingkungan lebih berdampak kuat untuk merubah perilaku *bullying* dari pada merubah individu perividu (Hidayati, 2012). *The bully busters* program ini dimana lingkungan di modifikasi agar individu dapat merubah perilaku *bullying*. GPM (Gerakan Pesantren Menyenangkan) adalah sebuah program memodifikasi lingkungan kamar santri dengan cara memfasilitasi setiap santri bisa mengekspresikan emosi setiap hari di zona emosi, baik santri itu merasa senang, sedih, maupun marah, sehingga nantinya teman yang

lain dapat mengetahui dan memahami perasaan antar teman yang bisa membuat rasa perhatian antar santri muncul, lingkungan yang kondusif, perilaku agresif menurun, bahkan bisa mencegah atau mengatasi perilaku *bullying* antar sesama santri (PKM, 2019). Program GPM ini mengadopsi dari teori Perubahan (Kurt Lewin, 1951) dengan tiga tahap perubahan 1. Pencairan (*unfreezing*), 2. Bergerak (*moving*), 3. Pembekuan (*refreezing*) (Irwan, 2017). Melihat luasnya permasalahan *bullying* pada santri hal ini juga perlu adanya pencegahan dan penanganan untuk menghadapi kasus tersebut. Sehingga kasus tersebut tidak terulang, korban tidak semakin banyak. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berupaya untuk melakukan penelitian berupa *literatur review* mengenai pengaruh GPM (Gerakan Pesantren Menyenangkan) terhadap kejadian *bullying* pada santri dengan pendekatan teori perubahan *Kurt Lewin*.

## KAJIAN LITERATUR

### 1) Pengertian GPM

Satu program yang merupakan suatu pendekatan alternatif diyakini dapat memberi kontribusi sesuai kebutuhan santri di Pondok Pesantren, dimana program ini memodifikasi lingkungan kamar santri dengan cara memfasilitasi setiap santri bisa mengekspresikan emosi setiap hari di zona emosi, baik santri itu merasa senang, sedih, maupun marah,

sehingga nantinya teman yang lain dapat mengetahui dan memahami perasaan antar teman yang bisa membuat rasa perhatian antar santri muncul, bahkan bisa mencegah atau mengatasi perilaku *bullying* antar sesama santri (PKM, 2019).

### 2) Manfaat GPM

Memberikan tempat yang menyenangkan bagi santri untuk belajar dengan menciptakan suasana yang kondusif, santri merasa lebih nyaman dan dapat mengembangkan potensinya, meningkatkan kepedulian, saling mendukung, serta bertanggung jawab. Selain itu pembina juga dituntut agar dapat meningkatkan kreatifitas agar lebih inovatif dalam membina santri kelolahannya sehingga santri lebih dekat dengan pembina dan mereka menjalani segala aktifitas yang ada di pesantren dengan penuh kesadaran. Dimana itu semua dapat menjadikan santri peduli satu sama lain sehingga *bullying* bisa dicegah, menurun bahkan teratasi (PKM, 2019).

### 3) Penerapan GPM dengan Pendekatan Teori Perubahan *Kurt Lewin*

Menurut (Irwan, 2017), seorang yang akan mengadakan perubahan harus memiliki konsep tentang perubahan yang tercantum dalam tahap proses perubahanan agar proses perubahan tersebut menjadi terarah dan mencapai tujuan yang ada. Tahapan tersebut antara

lain:

1. Tahap pencairan (*unfreezing*), terdiri dari motivasi berubah, perasaan terhadap perubahan, persiapan berubah. Dalam GPM sendiri tahap ini peneliti membangun Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) kepada santri, Melakukan sosialisasi program GPM kepada santri, membentuk SHG (Self Help Group) untuk komitmen seluruh santri untuk menjalankan program, dan pembuatan zona emosi.

2. Tahap bergerak (*moving*), tahap ini sudah dimulai adanya suatu pergerakan ke arah sesuatu yang baru atau perkembangan terbaru. dalam GPM sendiri tahap ini mempraktekan zona emosi, setiap santri mengepresikan emosinya setiap hari di zona emosi dan controlling program GPM.

3. Tahap pembekuan (*refreezing*), terdiri dari mempertahankan hasil perubahan, dimana seorang yang mengadakan perubahan telah mencapai tingkat atau tahapan yang baru dengan keseimbangan yang baru. dalam GPM sendiri tahap ini evaluasi dan penilaian, penyelesaian masalah secara kelompok, memberlakukan rewards (insentif dan penghargaan kepada santri teladan) dan punishment (hukuman yang mendidik) sehingga dapat menghasilkan pribadi santri saling perhatian, peduli satu sama lain sehingga bullying bisa menurun bahkan teratasi (PKM, 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi literatur ini yaitu dengan pengumpulan literatur berupa jurnal terpublikasi mulai bulan Januari 2010 sampai bulan Maret 2020 melalui PICO, P: Santri/Student, I: *The bully busters, Modified Enviroment*, O : *Incident Bullying*. Yang diperoleh melalui PubMed, Science Direct, DOAJ, dan Google Scholar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran jurnal yang sesuai dengan kriteria sampel diperoleh hasil sebanyak 27 jurnal, yang berasal dari database PubMed, Science Direct sebanyak 10 jurnal, DOAJ sebanyak 111 jurnal, dan Google Scholar sebanyak 119. Setelah mengidentifikasi 267 jurnal dengan mereview judulnya. Berdasarkan hasil review 180 jurnal yang relevan, sedangkan jurnal yang tidak relevan sebanyak 87 jurnal yang selanjutnya dieklusi. Langkah selanjutnya melakukan review abstrak terhadap jurnal yang relevan, dari hasil review diperoleh 38 jurnal yang sesuai dengan topik, sisanya sebanyak 142 di eklusi. Setelah mereview abstrak selanjutnya dilakukan review tahun, lokasi dan desain serta full teks. Sebanyak 13 di eksklusi karena tahun penelitian diluar antara 2010 dan 2019, 11

jurnal di eksklusi karena bukan full teks, sehingga jumlah jurnal tersisa sebanyak 10 jurnal.

### **1. Program GPM (Gerakan Pesantren Menyenangkan)**

Hasil Penelitian (Retnowuni, 2019) menunjukkan bahwa program GPM yang sudah dilakukan santri selama satu bulan membuat santri semakin meningkat kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah *bullying*, serta mereka merasakan senang dan bahagia dengan mengikuti Program GPM yang diberikan karena menjadikan kondusif dan tertib didalam asrama sehingga antar santri dapat saling memahami dan menghargai. Sesuai dengan penelitian (Bonell, 2019) siswa yang menerapkan modifikasi lingkungan sekolah untuk mengurangi *bullying* siswa merasa kualitas hidupnya lebih tinggi dan lebih baik.

Program GPM ini memodifikasi lingkungan asrama santri dengan cara memfasilitasi setiap santri bisa mengekspresikan emosi setiap hari di zona emosi, baik santri itu merasa senang, sedih, maupun marah, sehingga nantinya teman yang lain dapat mengetahui dan memahami perasaan antar teman yang bisa membuat rasa perhatian antar santri muncul, bahkan bisa mencegah atau mengatasi perilaku *bullying* antar sesama santri (PKM, 2019).

Program GPM terbukti dapat merubah lingkungan menjadi lebih kondusif yang mana akan mengakibatkan kepedulian antar santri meningkat menjadikan agretifitas santri

menurun yang akhirnya menurunkan perilaku *bullying* maupun dapat mencegah kejadian *bullying* di asrama.

### **2. Bullying Santri**

Santri seringkali tanpa sadar mengejek, mengolok-ngolok, dan itu dianggap hal yang biasa atau lumrah, bahkan komentar ofensif kepada teman untuk bercanda sampai berkembang menjadi serius yang mana menimbulkan masalah pertikaian dan perkelahian, *physical bullying*, verbal *bullying* dan sosial *bullying* merupakan bentuk *bullying* yang sering terjadi dipesantren (Yuhbaba, 2019). *Bullying* sendiri diakibatkan karena adanya persaingan, keinginan untuk menguasai/mendominasi, keisengan atau anggapan wajar, dan kurangnya pengawasan dari pengasuh (Desiree, 2013). *Bullying* akan menimbulkan dampak terluka secara fisik, perasaan gelisah atau tidak nyaman, merasa sedih, merasa cemas, ketakutan menjadikan santri berkeinginan untuk berhenti atau keluar dari pesantren, sehingga perkembangan bio-psiko-dan sosial korban *bullying* menjadi buruk (Yani, 2016).

Berdasarkan teori Psikoanalisa Sigmund Freud (1923), perilaku *bullying* dapat berawal dari kepribadian remaja itu sendiri, dimana manusia memiliki dua insting dalam dirinya yaitu insting hidup (*eros*) dan insting mati (*tanatos*). Perilaku agresi yang dilakukan kepada orang lain dianggap sebagai salah satu bentuk kemenangan dari usaha untuk mempertahankan naluri kehidupannya (Hidayati, 2012). Perilaku

agresi yang di tujukan kepada orang lain juga merupakan bentuk peralihan dari insting mati yang dimiliki dan pada awalnya bertujuan untuk menghancurkan diri sendiri berkembang menjadi pelampiasan kepada orang lain. Walaupun manusia mempunyai ego sebagai bentuk realitas diri dan superego atau hati nurani, namun terkadang tidak cukup untuk menahan keinginan untuk melakukan perilaku agresi atau bullying itu sendiri (Suryanto, 2012). Selain itu santri melakukan *bullying* karena dalam lingkungannya yang menganggap wajar jika seorang santri mengejek, mengolok, dan melakukan pengucilan (Amri, 2019). Kejadian *bullying* dapat terjadi lebih mulus jika kurangnya pengawasan oleh pihak asrama yaitu pembina asrama, sehingga pelaku leluasa melakukan perilaku agresif (Ernawati, 2018).

Perilaku *bullying* yang banyak di lakukan oleh santri yang berasal dari sebuah stimulus dari diri sendiri maupun dari orang lain, bisa juga dari lingkungan yang mendukung serta kurangnya pengawasan terhadap santri (Ernawati, 2018). *Bullying* berdampak pada fisik dan juga psikologi. Tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi korban, tapi pelaku *bullying* mungkin juga akan berdampak bagi mereka (Astuti, 2008). Oleh karena itu harus adanya program yang bisa menyadarkan, serta merubah lingkungan menjadi lebih kondusif dalam upaya pencegahan dan mengatasi kejadian *bullying* di pesantren. Sesuai penelitian (Hidayati, 2012) solusi yang komprehensif yaitu merubah lingkungan agar menjadi lebih sadar tentang

*bullying*, juga lingkungan yang damai dan kondusif.

### **3. Pengaruh Program GPM (Gerakan Pesantren Menyengkan) terhadap Kejadian Bullying Santri**

Lingkungan/iklim sangat mempengaruhi agretifitas bila lingkungan tersebut baik atau positif maka kejadian *bullying* dilingkungan tersebut menurun (Konold *et al.*, 2017). Program GPM dapat menjadikan lingkungan menjadi kondusif dan damai, membuat santri rasa saling menghargai tinggi, tingkat agretifitas menurun, itu semua kejadian *bullying* akan turun (Retnowuni, 2019), Sama halnya dengan siswa yang melakukan Crime Prevention Through.

Environmental Design (CPTED), lingkungan siswa dimodifikasi menjadi lebih kondusif dengan mengurangi tempat-tempat gelap sehingga kejadian terhadap kekerasan atau *bullying* menjadi menurun (Kevin, 2019). Program GPM mengajarkan empati sesama santri yang mana akan menimbulkan saling menghargai satu sama lain sehingga kejadian *bullying* dapat menurun (Aisiya, 2015).

Permasalahan *bullying* santri dipesantren yang cukup kompleks memerlukan kerjasama antar santri maupaun pembina asrama untuk mengatasinya sehingga Program GPM terbukti dapat merubah lingkungan menjadi lebih kondusif yang mana akan mengakibatkan kepedulian antar santri meningkat menjadikan agretifitas santri menurun yang akhirnya menurunkan perilaku *bullying* maupun dapat mencegah kejadian *bullying* di asrama.

#### **4. Penerapan Program GPM (Gerakan Pesantren Menyenangkan) dengan Pendekatan Teori Perubahan Kurt Lewin.**

Pelaksanaan program GPM berdasarkan teori perubahan Kurt Lewin : Tahap Pencairan (*Unfreezing*), Membangun Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) kepada santri, Melakukan sosialisasi program GPM kepada santri, Membentuk SHG (*Self Help Group*) untuk komitmen seluruh santri untuk menjalankan program, Pembuatan zona emosi, dalam tahap ini sesuai dengan (Aisiya, 2015) bahwa mengelola *bullying* dengan cara memberikan pemahaman mengenai masalah *bullying* sehingga siswa menjadi paham dan mengerti terhadap *bullying*. Sehingga dapat meningkat pemahaman terhadap *bullying* (Retnowuni, 2019).

Tahap Bergerak (*Moving*), Santri mempraktekan GPM dengan setiap hari mengepresikan emosi di zona emosi, Controlling peneliti setiap 1 minggu sekali serta menyuruh seluruh santri mengungkapkan perasaannya satu persatu selama seminggu berlalu. Pada tahap ini santri melakukan perubahan lingkungan yang lebih kondusif dan tertib (Retnowuni, 2019). Dengan perubahan lingkungan yang kondusif dan tertib santri merasa nyaman kepedulian antar santri meningkat (Konold *et al.*, 2017). Kualitas para santri menjadi meningkat serta santri betah di pesantren (Bonell, 2019). Akhirnya perilaku *bullying* di pesantren menjadi menurun (Retnowuni, 2019).

Tahap Pembekuan (*Refreezing*), Evaluasi dan penilaian, Penyelesaian masalah

secara kelompok, Memberlakukan *Rewards* (insentif dan penghargaan kepada santri teladan) dan *Punishment* (hukuman yang mendidik). Pada tahap ini santri berkomitmen mempertahankan program GPM ini, serta menatai dan mematuhi peraturan yang sudah disepakati agar terciptanya lingkungan yang kondusif (Aisiya, 2015).

#### **KESIMPULAN**

- 1). Ada pengaruh program GPM (Gerakan Pesantren Menyenangkan) terhadap kejadian *Bullying* pada santri dengan pendekatan Teori Perubahan Kurt Lewin.2). Bentuk *bullying* yang dilakukan santri seperti, kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menenedang, Bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggosip dan berkata kotor, Kemudian bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, dan mendiskriminasi. *Bullying* dapat terjadi karena kurangnya perhatian pesantren terhadap *bullying* pada santri. 3). Program GPM (Gerakan Menyenangkan) dapat mempengaruhi kejadian *bullying* santri dengan membuat lingkungan asrama menjadi lebih kondusif dan nyaman, dapat memfasilitasi emosi santri setiap hari, akan mengakibatkan rasa saling menghargai menjadi tinggi serta tingkat agretifitas anak menjadi turun, itu semua akan membuat kejadian *bullying* di pesantren menurun.
- 4). Pelaksanaan program GPM dengan pendekatan teori Perubahan Kurt Lewin memiliki 3 tahap, Tahap pertama Pencairan pada tahap ini para santri berkomitmen untuk

melaksanakan program, serta mendapatkan pemahaman tentang bullying. Tahap kedua Bergerak, pada tahap ini santri menjalankan program GPM sehingga menjadikan kondisi lingkungan tertib dan kondusif. Tahap ketiga Pembekuan para santri sepakat dan menjalankan dan patuh terhadap peraturan rewards dan punishment yang di buat bersama sejak awal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 1) Afriana, M. & U. (2014) 'Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok', *Jurnal Psikologi*, 01, p. 02.
- 2) Aisiya, I. & (2015) 'Exploring bullying in nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies', *Journal of Educational and Social Research*, 5, p. 2. Available at: doi:10.5901/jesr.2015.v5n2p305.
- 3) Amri, N. (2019) *Peilaku Bullying di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al-Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- 4) Astuti (2008) *3 Cara Meredam Bullying*. Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia.
- 5) Bonell, C. (2019) 'Modifying the secondary school environment to reduce bullying and aggression: the INCLUSIVE cluster RCT', *Public Health Research*, 7(18), pp. 1–164. doi: 10.3310/phr07180.
- 6) Desiree (2013) 'Bullying di Pesantren ( Studi Deskriptif di Pesantren " X " Depok )', *Departemen Ilmu, Departemen Sosial, Kesejahteraan Indonesia, Universitas*, Vol.01, p. Hal.01-17.
- 7) Endang, F. & A. M. (2014) 'Kecendrungan melakukan bullying ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren', *Jurnal Psikologi Untag*, Vol 1, p. 1.
- 8) Ernawati (2018) 'Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren', *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 01(02), pp. 38–44.
- 9) Hidayati, N. (2012) 'Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi', *Jurnal Psikolog Universitas Muhammadiyah Gresik.*, vol.15, p. 46.
- 10) Irwan (2017) *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- 11) Keliat, & P. (2016) *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: ECG.
- 12) Kevin (2019) 'Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) Characteristics Associated With Violence and Safety in Middle Schools', *HHS Public Access*, 88(4), pp. 296–305. doi: 10.1111/josh.12609.Crime.
- 13) Konold, T. et al. (2017) 'Racial / Ethnic Differences in Perceptions of School Climate and Its Association with Student Engagement and Peer Aggression School Climate', *Journal of youth and adolescence*, 46(6), pp. 1289–1303. Available at: https://doi.org/10.1007/s10964-016-0576-1.
- 14) KPAI (2018) *Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kasus Bullying dan Pelaku Bullying*. Available at: available:

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pelaku-bullying/>.

- 15) Liu, & Graves, N. (2011) 'Childhood bullying: A review of constructs, concepts & nursing implications', *Public Health Nursing*, 28, pp. 556–568.
- 16) PKM (2019) 'Gerakan Pondok Menyenangkan', in *Program Kreativitas Mahasiswa. Unipdu Jombang*.
- 17) Retnowuni, A. & Y. A. L. (2019) 'Pengalam Santri Mengikuti Program GPM ( Gerakan Pondok Menyenangkan ) Terhadap Perilaku Bullying Di Pesantren', *Jurnal EDU Nursing*, 3(2), pp. 109–118.
- 18) Suryanto, et a (2012) *Pengantar Psikologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- 19) Wisnu, S. (2014) 'Profil Kepribadian Siswa Korban Bullying', *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, p. 9.
- 20) Yani, W. & L. (2016) 'Fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4, pp. 25–33.
- 21) Yuhbaba, Z. N. (2019) 'Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren', *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 7(1), pp. 63–71.